

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia tua merupakan orang yang berusia 60 tahun atau lebih (undang-undang No.13, 1998 dalam Padila, 2013). Proses penuaan menyebabkan terjadinya perubahan fungsi fisiologis dan psikososial seseorang (Mauk, 2010). Persentase lansia di Jawa Timur telah mencapai 13,10% dari keseluruhan penduduk, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 13,06% (BPS Provinsi Jawa Timur, 2020). Semakin banyak jumlah lansia, maka permasalahan yang akan timbul pada lansia juga semakin banyak. Salah satu permasalahan pada lansia yang sering terjadi adalah jatuh. Penyebab jatuh salah satunya karena terjadinya perubahan fungsi tubuh termasuk perubahan penglihatan. Perubahan penglihatan merupakan bagian dari penyesuaian dalam kehidupan usia lanjut. Dalam penuaan, kondisi gangguan penglihatan yang dianggap normal berupa penurunan akomodasi mata, penurunan ukuran pupil, serta perubahan warna dan keruhnya lensa mata. Berbagai perubahan penglihatan yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan penurunan visus. Orang yang memiliki visus yang buruk dapat meningkatkan risiko jatuh sebanyak dua kali lipat (Stanley dkk, 2006).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) jumlah lanjut usia di dunia diperkirakan bahwa saat ini mencapai 63,31 juta (20%) lansia di Indonesia mengalami risiko jatuh. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia di Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai

13,48%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Oktober 2021 di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Magetan, terdapat jumlah lansia yang mengalami risiko jatuh kurang lebih 15%.

Faktor risiko jatuh meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik, faktor intrinsik antara lain sistem saraf pusat, demensia, gangguan sistem sensorik, gangguan sistem kardiovaskuler, gangguan metabolisme, dan gangguan gaya berjalan. Faktor ekstrinsik meliputi lingkungan, aktifitas, dan obat-obatan (Stanley, 2006). Penurunan visus merupakan bagian dari faktor intrinsik risiko jatuh pada lansia (Darmojo dkk, 2006). Jatuh dapat mengakibatkan trauma serius, kelumpuhan, rasa nyeri, hingga kematian. Hal tersebut juga dapat menimbulkan rasa takut dan hilangnya kepercayaan diri pada lansia, sehingga lansia lebih memilih untuk membatasi aktivitas sehari-harinya (Stocklager dkk, 2008).

Sekian banyak pemecahan penangkalan jatuh antara lain latihan fisik, konsumsi nutrisi yang proporsional, pemanfaatan kalsium, serta memakai sarana di sekitar dengan nyaman. Latihan fisik yang terstruktur bisa meningkatkan kebugaran badan lansia. Latihan fisik secara tertib bisa meningkatkan kekuatan serta ketangkasan, menghindari jatuh dan meningkatkan kemandirian lanjut usia dalam beraktifitas tiap hari. Tidak hanya itu, latihan fisik bisa berguna untuk membetulkan komposisi badan semacam lemak, massa otot, kenaikan imunitas, tingkatkan kekuatan otot, menyehatkan jantung, napas menjadi tertib serta kurangi kecemasan ataupun tekanan mental. Jatuh dapat memiliki efek fisik (paling sering cedera kepala) dan fisiologis (takut jatuh).

Berdasarkan SDKI, SIKI, SLKI penanganan risiko jatuh pada lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Risiko Jatuh dengan pencegahan jatuh, mengidentifikasi faktor lingkungan yang meningkatkan risiko jatuh (mis. Lantai licin, penerangan kurang), memonitor kemampuan berpindah dari tempat tidur ke kursi roda dan sebaliknya, mengorientasi ruangan pada pasien dan keluarga, menggunakan alat bantu berjalan (mis. Kursi roda, walker), menganjurkan memanggil perawat jika membutuhkan bantuan untuk berpindah, menganjurkan menggunakan alas kaki yang tidak licin (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Magetan ?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werda Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah kesehatan pada Pasien Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.

- c. Merencanakan intervensi keperawatan Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.
- d. Melakukan implementasi keperawatan Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi bidang pendidikan Keperawatan khususnya Prodi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, sebagai wacana penelitian terkait perawatan lansia.

2. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan penulis, yang diharapkan dapat menerapkan ilmu tentang perawatan lansia yang diperoleh di Universitas. Selain itu, penulis berharap dapat menjadikan pengalaman penelitian tentang

Asuhan Keperawatan pada Lansia Penderita Gangguan Penglihatan dengan Masalah Keperawatan risiko jatuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia

Penulis berharap melalui asuhan keperawatan lansia dapat melakukan aktivitas secara mandiri dan minimal.

2. Bagi Profesi Perawat

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam asuhan keperawatan pada lansia yang memiliki masalah berisiko jatuh.

